

PERTUNJUKAN TOR-TOR PANGURASON ETNIK TOBA: KAJIAN KEARIFAN LOKAL

Putri Nurdiana¹, Jamorlan siahaan²

Email: putrinurdiana010@gmail.com¹, jamorlansiahaan@yahoo.co.id²

Universitas Sumatera Utara Fakultas ilmu budaya prodi sastra batak

Abstrak: Penelitian ini penulis membahas tentang Pertunjukan Tor-tor pangurason Etnik Toba yang dikaji dalam kajian Kearifan Lokal. Masalah dalam penelitian ini adalah (Tahapan gerak dan nilai-nilai kearifan Lokal). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan gerakan pada pertunjukan Tor-Tor Pangurason dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan Tor-tor pangurason. Metode yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada (dua) ialah Teori Semiotik Charles Sander Peirce yang terdapat pada tahapan, pola, fungsi dan makna pada gerakan Tor-Tor Pangurason dan teori kearifan lokal Sibarani (2012:114). Dalam bidang Kearifan lokal yang memuat tentang judul "Pertunjukan Tor-tor Pangurason Etnik Toba Kajian Kearifan Lokal" meliputi: Dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat atau pelestarian dan kreativitas budaya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Semiotika, Pertunjukan Tor-tor Pangurason.

Abstract: *In this research, the author discusses the Toba Ethnic Tor-tor Pangurason Performance which is studied in the study of Local Wisdom. The problem in this research is (Stages of movement and local wisdom values). This research aims to determine the stages of movement in the Tor-Tor Pangurason performance and the local wisdom values contained in the Tor-tor Pangurason performance. The method used in analyzing this research problem is a qualitative method with field research techniques. There are (two) theories used in this research, namely Charles Sander Peirce's Semiotic Theory which is found in the stages, patterns, functions and meanings of the Tor-Tor Pangurason movement and Sibarani's local wisdom theory (2012:114). In the field of local wisdom, which contains the title "Tor-tor Pangurason Ethnic Toba Performance of Local Wisdom Studies" includes: With an understanding of the culture and natural conditions of a place or cultural preservation and creativity.*

Keywords: *Local Wisdom, Semiotics, Tor-tor Pangurason Performance.*

PENDAHULUAN

Etnik Toba adalah salah satu etnik yang berasal dari Sumatera Utara. Etnik Batak ada lima yaitu; Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, dan Pakpak. Kumpulan masyarakat disatukan oleh kemiripan bahasa, adat istiadat, kepercayaan, bahwa mereka berasal dari satu nenek moyang yang sama.

Menurut Nurcahya Sihombing, Yuliawan Kasmahidayat, dan Ayo Sunaryo dalam jurnal (2022: 158) Tor-tor adalah tarian adat Toba yang selalu diiringi oleh musik gondang. Tor-tor pada dasarnya adalah ibadah keagamaan dan bersifat sakral. Manortor juga dilakukan oleh sekelompok orang khususnya etnik Toba yang digerakan secara riang, berlenggak-lenggok. Menari Tor-tor juga sudah menjadi ciri khas bagi etnik Toba dalam setiap kegiatan atau acara baik suka maupun duka. Seni tari manortor juga masih berkembang dan sangat dijaga kelestariannya oleh etnik Toba sampai sekarang ini. Asal usul berasal dari suara "turtur" dari langkah suara orang yang berjalan di atas rumah etnik Toba (rumah panggung yang lantainya terbuat dari kayu), merupakan kebudayaan Toba yang cukup lama tanpa diketahui

pengagasnya, namun sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. Dulunya digunakan sebagai ritual penyampaian batin kepada roh-roh leluhur yang berhubungan dengan dunia lain. Seperti Tor-tor tunggal panaluan, cawan, Pangurason dan lain-lain. Tor-tor Tunggal Panaluan adalah tari tor tor yang dipentaskan para dukun dalam upacara ritual yang digelar setelah sebuah desa terkena musibah. Tor-tor cawan adalah tari Tor-tor yang dipentaskan dalam acara penobatan raja Batak. Namun seiring dengan perkembangan zaman tidak lagi hanya sebatas upacara ritual dan upacara adat saja, tetapi sudah mulai di digunakan sebagai sarana hiburan, dan yang menjadi bahan kajian ini salah satunya adalah Pangurason.

Menurut informan gerakan Pangurason juga sudah banyak dikreasikan untuk di pertunjukan tetapi setiap kelompok panortor yang mempertunjukan Pangurason tersebut tidak akan beda jauh dari gerakan aslinya walaupun fungsinya sudah berganti dari ritual menjadi sebuah pertunjukan. Pada masyarakat Toba ada upacara yang dikenal yaitu upacara Pangurason. Pangurason adalah kegiatan upacara yang dilakukan untuk penyucian diri dan membersihkan atau wabah penyakit menular. Menurut Serly Batubara dalam Tesisnya (2010:2-3) Pada hakekatnya kegiatan ini bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan mengungkapkan keyakinan akan adanya kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Jahoba), yang dapat menurunkan berkat serta kesembuhan, dan dapat pula diyakini menurunkan kutukan serta bencana yang secara harfiah berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri.

Nilai kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang berawal dari perilaku yang bersifat bijaksana yang ada di dalam suatu masyarakat yang sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita kepada kita selaku anak-anaknya. Sehingga nilai kearifan lokal akan berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Dan kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis melainkan dapat berubah sejalan dengan waktu, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Berdasarkan definisi dari budaya sendiri, saat ini nilai budaya masih sangat dapat kita saksikan baik di masyarakat masing-masing daerah. Budaya dari masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, nilai budaya masih banyak dapat kita saksikan dalam kehidupan, nilai budaya yang dapat kita saksikan sekarang ini berdasarkan budaya yang ada pada masing-masing daerah itu sendiri. Agar kita bisa lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan-perbedaan budaya yang ada di seluruh Indonesia dan tidak ada perpecahan di Negara kita serta saling toleransi dengan budaya lainnya. Masing-masing etnis itu memiliki kearifan lokal sendiri, sesuai dengan keyakinan dan tuntutan hidup dalam upaya mencapai kesejahteraan bersama. Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk di aplikasikan kedalam proses pembangunan kesejahteraan masyarakat itu.

METODE

Metode penggunaan ini kualitatif. Lokasi penelitian yang digunakan penulis adalah di Desa Bustak Nabirong, Sigumpar, kabupaten Toba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tor-Tor Pangurason merupakan tari yang diperagakan untuk membersihkan roh jahat di tempat yang hendak digelar pesta atau festival. Sebelum dimulai, dilakukan pembersihan dengan menggunakan perasan air jeruk purut untuk menangkal mara bahaya.

Ritual Pangurason telah mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan yang pertama sekali memperakarsai atau mengusahakan untuk merubah menjadi seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang telah berubah nama menjadi tortor sawan yang terinspirasi dari salah satu media ritual yang digunakan yakni sawan. Pangurason yang di anggap sakral dengan menggunakan satu sawan memiliki arti pangurason "menguras yang artinya membersihkan wilayah dari buruk". Sedangkan macam hal-hal buruk". Sedangkan pangurason yang mengalami transformasi disebut dengan tortor sawan tidak ada arti, yang berkaitan dengan religi atau pun adat istiadat dari masyarakat etnik Toba. Penyebutan tortor sawan atau pangurason di pandang memiliki nilai jual dan gampang di ingat orang atau penonton dalam seni pertunjukan. Tahapan Gerakan Tortor Pangurason Yaitu : Tahap pertama (somba), Tahap kedua (martonggo), Tahap ketiga (mangampehon tu simanjung), Tahap keempat (mangembas), Tahap kelima (pandenggal), Gerakan keenam (mangembas), Tahap ketujuh (manguras).

Tortor pangurason tidak terbatas menjadi satu, tiga, lima tujuh.

Perubahan itu terjadi dari satu ke tujuh sawan, itulah nilai akrobatik dari seni pertunjukan nya. Tetapi dalam pertunjukan ini hanya menggunakan satu sawan saja dan Jika seorang penari tidak mampu membawa satu sawan ini maka di anggap seorang penari tersebut tidak bisa menari membawa sawan. Dalam hal ini penulis melihat transformasi pangurason menjadi tortor sawan. Makna dan fungsi yang terlahir dari tortor sawan itu sendiri. Hal itu berkaitan dengan gerak, pola, dan kostum yang digunakan.

Simbol pangurason etnik toba adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan objek. Adapun simbol pangurason ialah:

1. Sawan atau cawan: yaitu yang di isi dengan air suci, berisi jeruk purut satu biji, daun sisakkil dua helai, daun beringin dua helai, daun silanjuang dua helai. Daun tersebut akan dijadikan sebagai alat memercik seluruh wilayah tempat acara berlangsung.
2. Somba situan natorop adalah sembah kepada kalayak ramai baik kepada orang tua dan orang muda dan anak-anak.
3. Somba Debata merupakan gerakan perempuan dan laki laki posisi tangan sama-sama di depan wajah, kepala menunduk. Somba Debata adalah sembah kepada sang khalik Tuhan Yang Maha Kuasa
4. Manguras (percikan) air. Manguras adalah percikan air yang dilakukan oleh sibaso bolon (Dukun Perempuan) menggunakan alat percikan silanjuang, sisakkil, jabi-jabi dililit sitolu bolit (kain merah, putih, hitam dilili kecil), yang dilaksanakan untuk membersihkan diri atau membersihkan suatu tempat. Dilakukan nya upacara tersebut agar terhindar dari roh jahat atau pikiran manusia yang jahat.

DISKUSI

Menurut Jonar Situmorang, (2021:211) Tortor adalah tarian seremonial atau upacara yang disajikan dengan musik gondang. Walaupun secara fisik tortor merupakan tarian, tetapi makna yang lebih dari gerakan- gerakannya menunjukkan tortor adalah sebuah media komunikasi, di mana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. Di mana tortor digunakan sebagai ritual penyampaian batin kepada roh-roh leluhur yang berhubungan dengan dunia lain. Namun seiring dengan perkembangan zaman tortor tidak lagi hanya sebatas upacara ritual dan upacara adat saja, tetapi sudah mulai digunakan sebagai sarana hiburan, dan yang menjadi bahan kajian ini salah satunya adalah Tortor pangurason.

Pada masyarakat Etnik Toba ada upacara yang dikenal yaitu upacara pangurason . Menurut wawancara dengan Monang Naipospos upacara Pangurason adalah kegiatan upacara yang dilakukan untuk penyucian diri dan membersihkan dari wabah penyakit menular. Pangurason ini digunakan dalam beberapa konteks yang pertama dalam upacara ritual yang bertujuan untuk menyembuhkan individu yang sedang sakit. Kedua untuk mensucikan atau membersihkan suatu kampung atau desa yang disebut dengan manguras huta. Kegiatan manguras huta dalam praktiknya dilakukan oleh seorang gadis yang suci atau perawan.

Menurut wawancara dengan Togi Hutagaol Tortor pangurason adalah salah satu tarian yang digunakan sebagai media hiburan di Kabupaten Samosir. Tortor pangurason biasanya dibawakan oleh satu orang penari pada saat upacara ritual tetapi tidak ada patokan jumlah orang jika dibawakan dalam konteks pertunjukan dan hiburan.

KESIMPULAN

Tortor pangurason adalah tarian yang digunakan sebagai media hiburan di Kabupaten Samosir. Tortor pangurason biasanya dilakukan oleh satu penari selama upacara ritual tetapi tidak ada jumlah standar orang ketika dilakukan dalam konteks pertunjukan dan hiburan. Tortor adalah tarian Etnis tradisional Toba saat ini sudah mulai berkembang Karena sering ditunjukkan dalam berbagai seni pertunjukan . Ada studio yang mampu kreativitas menjaga keberlanjutan tari ini sangat membantu generasi muda Untuk tahu jenis tarian tradisional dalam masyarakat kelompok etnis Toba. Karena itu, terutama generasi muda diharapkan mampu berperan aktif dalam menjaga kesinambungan seni, terutama Tortor. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi melalui pertunjukan seni tradisi Untuk diperkenalkan kepada masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Serly Bina Astuti . 2010. Fungsi Dan Makna Tortor Pangurason Pada Upacara Pangurason Di Masyarakat Batak Toba Provinsi Sumatra Utara. (Tesis). Bandung: Pascasarjana UPI.
- Berutu, Jonny Martua. 2018. Fungsi Tatak Moccak Pada Masyarakat Pakpak : Kajian Folklor. (Skripsi). Medan: USU.
- Nafisah, Sarah (12 September 2021). Tari Tortor, Sejarah, Jenis, Fungsi dan Gerakannya. bobogrid.id.
- Nainggolan, Maria Serlitaria (2017). Makna tari tortor sebagai identitas orang Batak di Kota Balikpapan. eJournal Ilmu Komunikasi.
- Safra, Rayhanul (2016). Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Tortor pada Upacara Kematian Adat Batak Toba di Desa Penanggalan Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik.
- Sibarani, Robert. 2014. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Saragih, Indah Agita. 2022. Analisis Tradisi Pangurason Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik. (Jurnal). Medan: USU.
- Sihombing, Ningrum Putri Ayu. 2021. Kearifan Lokal Pada Tradisi Batu Siungkapungkapon Suatu Kajian Tradisi Lisan Di Kecamatan Baktiraja. (Skripsi). Medan: USU.
- Sihombing, Nurcahaya, dkk. 2022. Tari Tor-Tor Patung Sigale-Gale. (Jurnal). Bandung: UPI.
- Situmorang, Jonar. 2021. Mengenal Agama Manusia. Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani